

Analisis Wacana Kritis Video Music "Nude" Girl Group Korea G-Idle

Deva Supriyadi JR, Mohammad Insan Romadhan, Nara Garini Ayuningrum

Ilmu komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Devagani76155@gmail.com

Abstract

This study critically analyzes the discourse in the song "(G)I-DLE - Nxde" with the aim of understanding the social and cultural messages conveyed through its lyrics and music video visualization. The Critical Discourse Analysis (CDA) method is employed to identify the hidden meanings and discourses within the song. The findings reveal that "Nxde" addresses issues of negative stereotypes towards women, gender equality, and support for women's rights. Through the use of metaphors and symbolism, (G)I-DLE critiques conventional views on beauty and female identity that often marginalize women. In conclusion, this song serves not only as entertainment but also as a tool for conveying critical messages and inspiring social change. (G)I-DLE's work is not just a piece of art but also a powerful instrument of social critique. Through profound lyrics, symbolic visuals, and strategic title selection, (G)I-DLE successfully raises important issues related to the objectification of women, beauty standards, and sexual exploitation.

Keywords: *Critical Discourse Analysis , G-(IDLE), Gender Equality*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis wacana kritis dalam lagu "(G)I-DLE - Nxde" dengan tujuan memahami pesan sosial dan budaya yang disampaikan melalui lirik dan visualisasi video musiknya. Metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) digunakan untuk mengidentifikasi makna tersembunyi dan wacana tersembunyi dalam lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Nxde" mengangkat isu stereotipe negatif terhadap perempuan, kesetaraan gender, dan mendukung sesama hak perempuan. Melalui penggunaan metafora dan simbolisme, (G)I-DLE mengkritisi pandangan konvensional tentang kecantikan dan identitas perempuan yang seringkali menyudutkan perempuan. Kesimpulannya, lagu ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan kritis dan menginspirasi perubahan sosial oleh (G)-IDLE tidak hanya sebuah karya seni tetapi juga alat kritik sosial yang kuat. Melalui lirik yang mendalam, visual yang simbolis, dan pemilihan judul yang strategis, (G)-IDLE berhasil mengangkat isu-isu penting terkait objektifikasi perempuan, standar kecantikan, dan eksploitasi seksual

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis , G-(IDLE), Kesetaraan Gender

Pendahuluan

Musik K-pop, singkatan dari Korean Pop, adalah genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Genre ini dikenal karena kombinasi elemen musik pop, hip-hop, R&B, dan elektronik. K-pop tidak hanya mencakup aspek musik tetapi juga tarian, mode, dan elemen

visual yang kuat. Industri K-pop telah berkembang menjadi fenomena global dengan basis penggemar yang besar di seluruh dunia.

(G)I-DLE, yang dibentuk oleh Cube Entertainment pada 2018, merupakan girl group Korea yang terdiri dari enam anggota: Soyeon, Miyeon, Minnie, Soojin, Yuqi, dan Shuhua. Mereka diakui karena bakat musik dan gaya unik mereka, serta keteguhan dalam menyampaikan pesan-pesan sosial melalui karya-karya mereka.

Penelitian ini berfokus pada analisis video musik (G)I-DLE "Nxde", yang secara khusus mengkaji bagaimana girl group tersebut menyuarakan dan menggambarkan sebuah wacana, khususnya dalam konteks gerakan feminis. Gerakan feminis mengadvokasi kesetaraan gender, dan (G)I-DLE menggunakan video musik dan lirik lagu mereka untuk mendukung tujuan ini dengan menyampaikan pesan-pesan yang mendorong pemberdayaan perempuan dan eksplorasi identitas mereka.

Dalam representasi media, perempuan seringkali digambarkan melalui perspektif budaya patriarki yang menyimpang. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang rentan, teraniaya, dan tidak memiliki hak pilihan. Dalam industri hiburan, perempuan masih sering diobjektifikasi untuk menarik penonton melalui adegan-adegan yang mengedepankan seksualitas. Menurut Fakih (2008) dalam jurnal (Auliniah Faisal et al., 2020), peran gender bukanlah karakteristik bawaan yang terikat pada jenis kelamin biologis, melainkan elemen yang dibangun secara sosial dan budaya. Perspektif ini menantang anggapan bahwa gender telah ditentukan sebelumnya oleh biologi. Hall (1997) dalam artikel (Nugroho, 2024) mendefinisikan representasi sebagai proses sosial dalam memberikan makna melalui berbagai bentuk komunikasi seperti film, fotografi, tulisan, dan video.

Masyarakat sering kali melanggengkan peran gender stereotip sejak usia dini, mengkategorikan perempuan sebagai sosok yang mengasuh, emosional, dan bergantung, sedangkan laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, tegas, dan rasional. Namun, karakteristik ini tidak hanya dimiliki oleh satu gender dan dapat ditunjukkan oleh individu tanpa memandang ekspektasi masyarakat. Ketidaksiapan antara norma masyarakat dan ekspresi individu sering disebut sebagai manifestasi ketidaksetaraan gender dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konstruksi citra (G)I-DLE. Analisis akan melibatkan elemen-elemen visual, naratif, dan simbolis yang digunakan dalam video musik untuk menyampaikan pesan kesetaraan gender. Melalui pemahaman ini, penelitian ini berharap memberikan wawasan tentang peran (G)I-DLE dalam mendukung gerakan feminis dan bagaimana mereka merespon isu-isu kesetaraan gender melalui seni mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis van Dijk. Analisis wacana kritis ini penting karena membantu mengungkap bagaimana wacana sosial dan politik terkait kesetaraan gender dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana (G)I-DLE, melalui karya mereka, dapat menjadi suara bagi perempuan dan mengadvokasi kesetaraan gender. Dengan menganalisis wacana dalam video musik "Nxde", penelitian ini berupaya menyoroti bagaimana (G)I-DLE menggunakan seni mereka untuk menyampaikan pesan pemberdayaan perempuan dan menantang norma-norma gender tradisional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran girl group dalam menyuarakan pesan-pesan sosial, khususnya terkait dengan gerakan feminis dan kesetaraan gender dalam konteks budaya populer.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini meneliti video musik 'Nxde' dan lirik lagu 'Nxde' dari (G)I-DLE melalui teori analisis wacana kritis van Dijk. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami secara mendalam elemen-elemen visual, naratif, dan simbolis dalam video musik serta makna lirik lagu.

Analisis ini mencakup kajian terhadap kostum, tata rias, setting, dan pose anggota girl group, serta narasi dan pesan yang disampaikan melalui video musik dan lirik lagu. Teori analisis wacana kritis van Dijk digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol dan pesan-pesan yang mungkin menyampaikan tema-tema kesetaraan gender.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri, yang menggunakan analisis data induktif dan kualitatif serta triangulasi untuk memastikan validitas data. Data primer diperoleh melalui observasi dan analisis mendalam terhadap video musik dan lirik lagu, sementara data sekunder berasal dari literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana (G)I-DLE menyampaikan pesan sosial melalui karya seni mereka, dengan fokus khusus pada representasi wacana kritis terhadap lirik lagu dan video musik (G)I-DLE terhadap kesetaraan gender

Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis mikro kata telanjang seringkali dimaknai sebagai konotasi negatif, namun Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "telanjang" memiliki beberapa makna yaitu tidak berpakaian atau tanpa busana sama sekali. Dalam arti kiasan, berarti tanpa hiasan atau tanpa penutup, misalnya "telanjang bulat" yang berarti benar-benar tanpa apa-apa namun bisa juga berarti terbuka, tanpa tertutup atau terselubung. Jadi, "telanjang" merujuk pada keadaan di mana sesuatu tidak ditutupi oleh apapun, baik secara harfiah maupun kiasan

Melalui analisis superstruktural peneliti akan membedah bagaimana lirik dari lagu NXDE memiliki makna yang lebih mendalam. Kata "telanjang" dalam sudut pandang semantic Bermakna ketelanjangan, baik secara fisik maupun metaforis yang mengandung pesan tentang keberanian menampilkan diri tanpa topeng atau kedok. Secara stilistik pada bagian lirik ini menggunakan bahasa langsung dan jujur, menggunakan bahasa yang lugas dan tersurat untuk menyampaikan pesan pemberdayaan diri "Mengapa berpikir tentang telanjang? Karena tatapanmu terkesan tidak sopan" kalimat pada bagian pembuka dalam lirik lagu ini menggunakan kalimat dan kata secara langsung tanpa namun bersifat metafora yang menggambarkan pemberian ide terhadap lirik terkandung yang menunjukkan bahwa kata "telanjang" yang disampaikan mewakili ketelanjangan sebagai metafora untuk sebuah keaslian dan keberanian, namun pada bagian ini peneliti juga menemukan dengan jelas bagaimana lirik yang tergantung memiliki sifat retorik yaitu retorika pertanyaan pada kalimat "Berpikir lah dengan sudut pandang lain maka Anda akan menyukainya" yang digunakan sebagai bentuk skematik untuk mengajak pendengar berpikir lebih dalam tentang tema yang diangkat, sehingga pada kalimat di atas yang juga merupakan lirik pembuka seakan memperkenalkan ide tentang sudut pandang dan pemaknaan ketelanjangan serta keberanian untuk menjadi diri sendiri.

Dalam lirik “Lirik lagu NXDE, Mengapa berpikir tentang telanjang?, Karena tatapanmu terkesan tidak sopan, Berpikir lah dengan sudut pandang lain, Maka Anda akan menyukainya,” dapat dianalisis bahwa citra ketelanjangan sering kali diarahkan kepada perempuan. Dalam lirik ini mengharapkan pria harus memiliki pandangan yang lebih luas dan beragam, serta penting untuk berpikir di luar kotak dan memahami sudut pandang yang berbeda, sehingga mengkritik pandangan masyarakat yang dangkal dan seksis. Dengan menyebutkan bagaimana ketelanjangan sering disalahartikan, Fenomena lumrah yang kerap terjadi dalam masyarakat bahkan fenomena yang terjadi pada sebagian besar pria di dunia yang akhirnya mengubah sudut pandang kata telanjang yaitu ketika seseorang mendengar kata telanjang seringkali hal yang pertama kali terpikirkan dan akan ditanggapi dengan kalimat retoris bertanya “siapa / dimana? Perempuan kah?”. Tidak bisa dipungkiri Secara tidak langsung kata Telanjang itu selalu diarahkan kepada perempuan dalam konteks objektifikasi seksual. Sedangkan dalam analisis makro masyarakat patriarki melihat perempuan sebagai objek seksual

Susan Brownmiller dalam bukunya *Against Our Will: Men, Women, and Rape* 1976 Budaya patriarkal menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan menganggap mereka sebagai properti laki-laki, yang menciptakan lingkungan di mana kekerasan seksual dapat terjadi dan sering kali dianggap normal."

Representasi objektifikasi tubuh perempuan memiliki dampak signifikan terhadap cara pandang dan perlakuan masyarakat sekitarnya. Perempuan sering kali dijadikan objek karena stereotip yang mengasosiasikan penampilan mereka dengan femininitas. Dinamika peran gender menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih maskulin dan dominan, sementara perempuan sering diposisikan sebagai figur yang lebih feminin dan dikendalikan menjelaskan bahwa peran gender memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan tanggapan perempuan terhadap lingkungannya Hal ini mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan harapan sosial yang mempengaruhi cara perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak, berinteraksi, dan berfungsi dalam masyarakat. Bahwa peran gender memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan tanggapan perempuan terhadap lingkungannya Hal ini mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan harapan sosial yang mempengaruhi cara perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak, berinteraksi, dan berfungsi dalam masyarakat.

Pengaruh gaya Marilyn Monroe pada video musik "Nxde" menunjukkan bagaimana ikon kecantikan sering kali dihadapkan pada objektifikasi, meskipun memiliki bakat dan kecerdasan yang luar biasa. Monroe adalah contoh nyata dari bagaimana industri hiburan dapat mengabaikan aspek-aspek penting dari seorang wanita dan hanya berfokus pada penampilan fisiknya. Ini mencerminkan kritik yang lebih luas terhadap cara perempuan diperlakukan dalam media dan masyarakat, di mana mereka sering dinilai berdasarkan penampilan daripada kemampuan atau kecerdasan mereka.

Makna yang peneliti dapatkan melalui analisis mikro yaitu kata “bodoh” tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya): tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman) serta mengacu pada kurangnya kecerdasan atau pengetahuan dalam konteks tertentu. Ini bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang kurang paham atau tidak cerdas dalam hal tertentu. Selain dari aspek intelektual, "bodoh" juga bisa merujuk kepada perilaku atau tindakan yang dianggap kurang bijaksana, seperti mengambil risiko yang tidak perlu atau membuat keputusan impulsif tanpa pertimbangan matang. Dalam percakapan sehari-hari, "bodoh" dapat digunakan secara tidak serius untuk menggambarkan sesuatu yang konyol atau lucu, terutama jika diucapkan dengan nada humor atau lelucon.

Dalam analisis superstruktural secara semantik lirik ini menampilkan tema tentang penolakan stereotip gender. Penyanyi menyatakan bahwa meskipun terlihat seperti "yeppi yeppi yeppi" (yang memiliki arti sebagai orang yang memiliki akal dibawah rata-rata), ia memiliki figur yang seksi dengan berlian di tiaranya, menunjukkan penolakan terhadap stereotip bahwa penampilan luar menentukan nilai seseorang. Namun apabila peneliti melihat lebih dalam saat menganalisis makna dari setiap kata dan frase. Kata-kata seperti "bodoh" dan "seksi" dipakai untuk mengekspresikan sikap yang berlawanan, menyoroti kontras antara persepsi luar dan nilai sebenarnya yang dimiliki karakter dalam lirik. Dalam lagunya G-IDLE menggunakan lirik strategi yang digunakan untuk mempengaruhi pendengar. Melalui sifat retorik dalam lirik ini dapat dilihat dari penggunaan kontras antara penampilan luar dan nilai sebenarnya, serta penggunaan sarkasme untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang kebebasan dari stereotip.

Presiden pertama Indonesia, Soekarno, pernah mengeluarkan pernyataan yang kontroversial namun penuh makna tentang perempuan: "Perempuan adalah setengah dewi, setengah tolol." Soekarno. (1947). Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Bung Karno. Kutipan ini mencerminkan dualitas pandangan terhadap perempuan di masyarakat, di mana mereka dipuja dan diidealisasikan di satu sisi, namun diremehkan dan dianggap bodoh di sisi lain. Pernyataan ini menggarisbawahi bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang paradoks: dihormati dan sekaligus direndahkan.

Dalam konteks ini, video musik "Nxde" oleh (G)-IDLE tidak hanya meminjam estetika Monroe, tetapi juga mengangkat isu tentang bagaimana perempuan sering kali direduksi menjadi objek visual. Lirik lagu seperti "How do I look" dan "Put on my beautiful self" menyoroti kebutuhan akan validasi eksternal yang sering dialami perempuan. Koreografi dan kostum yang digunakan dalam video musik ini mempertegas pesan bahwa perempuan sering dipaksa untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Pada kenyataannya seringkali kita melihat bahwa pada media, gambar dan video musik sering kali mengobjektifikasi perempuan dengan cara memilih kostum yang sengaja menampilkan kaki jenjang, kulit yang mulus, putih, dan bersih. Selain itu, desain pakaian yang dipilih juga dapat menyoroti lekuk tubuh yang menonjolkan bagian-bagian seperti pantat. Hal ini diperkuat dengan koreografi dalam tiga video klip yang berusaha menciptakan kesan seksi atau menggoda melalui gerakan-gerakan yang menekankan paha, pinggul, dan dada.

Pengaruh media yang begitu memainkan peran besar dalam memperkuat objektivikasi ini dengan sering menampilkan perempuan dalam pose yang menekankan seksualitas mereka atau menggunakan tubuh perempuan untuk menarik perhatian dalam iklan dan hiburan. Ini menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis dan memaksa perempuan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang tidak sehat dan merendahkan.

Penutup

Penelitian ini mengeksplorasi lagu "Nxde" oleh (G)-IDLE dalam konteks perlawanan terhadap objektivikasi perempuan dan pemberdayaan perempuan dalam industri hiburan. Melalui analisis wacana kritis Van Dijk, kita dapat melihat bagaimana "Nxde" secara efektif menantang pandangan tradisional dan patriarki tentang perempuan, terutama dalam dunia hiburan.

Lirik "Nxde" menekankan pentingnya penerimaan diri dan penolakan terhadap ekspektasi sosial yang sempit. Frasa seperti "Diriku yang cantik, aku lahir telanjang, yang mesum itu kamu" mencerminkan pesan kuat tentang keberanian untuk menampilkan diri apa adanya dan menolak pandangan seksualisasi. Menurut Van Dijk, struktur wacana mencakup pemilihan kata dan frasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam hal ini, penggunaan kata-kata yang menguatkan seperti "cantik" dan "telanjang" serta frasa yang menantang seperti "yang mesum itu kamu" berfungsi untuk mengkritik standar ganda dalam masyarakat dan mengajak audiens untuk merefleksikan sikap mereka terhadap tubuh dan identitas perempuan.

Visual dan konsep lagu yang terinspirasi dari gaya Marilyn Monroe menggarisbawahi dualitas antara kecantikan dan kecerdasan. Meskipun Monroe diakui sebagai ikon kecantikan, dia sering diabaikan dalam hal kecerdasannya. Menurut analisis wacana Van Dijk, ini adalah contoh dari bagaimana media dapat mengkonstruksi identitas dengan cara yang sempit dan stereotipikal. Lagu "Nxde" menggunakan simbolisme Monroe untuk mengkritik dan mengubah narasi ini, menuntut pengakuan atas talenta dan kecerdasan perempuan selain penampilan fisik mereka

Daftar Pustaka

- Aabdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Arif, J., & Fauzi, N. (2023). *Joko Arif Nur Fauzi/ JOB volume (19 Nomer 1) (2023) JOB volume (Issue 19)*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Asyhari. (2009). *KESETARAAN GENDER MENURUT NASARUDDIN UMAR DAN RATNA MEGAWANGI (Studi Komparasi Pemikiran Dua Tokoh)*.
- Auliniah Faisal, D., Dinar, M., & Hasan, M. (2020). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR DALAM MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA STUDI KASUS (KELOMPOK CAHAYA DESA) PITUE KECEMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP*.
- Berger, J. (1972). "Men act and women appear. Men look at women. Wo..."
- Brownmiller, S. (1976). *Against Our Will Men, Women, and Rape*.
- De Beauvoir, S. (1949). *The Second Sex*.
<https://www.marxists.org/reference/subject/ethics/de-beauvoir/2nd-sex/introduction.htm>
- Fadlan, Z. (2023). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK DALAM LIRIK LAGU "PARA PENCARI MU" KARYA ENDA UNGU*.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*.
- Krisnawati, E. (2020). Dramaturgical Analysis of Vlogger's Impression Management on Social Media. *Komunikator*, 12(1).
<https://doi.org/10.18196/jkm.121035>
- Lestari, A. F. (2020). *ANALISIS MANAJEMEN IMPRESI PENGGEMAR K-POP DALAM MEMANIPULASI DIRI DI SOCIAL NETWORKING SITE (SNS)*. <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>

- M. Lips, H. (2020). *Sex and Gender*.
- Muiz, A. (2014). *Pembuatan Video Klip Band Indie “Edo” Dengan Penggabungan Teknik Live Shoot dan Reverse Berjudul “The Prayer”*. *SI*. <https://repository.dinamika.ac.id/view/types/thesis.html>
- Nugroho, W. B. (2024). *Sekilas “REPRESENTASI” menurut Stuart Hall*. <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>
- Rachmawati, F. (2022). Public Relations & Impression Management. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.21070/kanal.v11i1.1697>
- Silaswati, D., & Pd, M. (2018). *ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA*. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Tierney, H. (1989). *Women’s Studies Encyclopedia*.
- Villa, V. (2020). *Women in many countries face harassment for clothing deemed too religious-or too secular*. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/12/16/women-in-many-countries-face-harassment-for-clothing-deemed-too-religious-or-too-secular/>